

PERUBAHAN FUNGSI SURAU DI MINANGKABAU

*Studi Kasus di desa Simawang Barat, Kecamatan Rambatan
Kabupaten Tanah Datar*

Drs. Afrida, M Hum (Ketua)

Drs. Zulkarnain Harun, MSi (Anggota)

Dr. Bustanuddin Agus, MA (Pembimbing)

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan kajian kepada fungsi surau dahulu dan sekarang, dan kemudian mencoba melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada fungsi surau tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus di desa Simawang Barat, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data dari informan kunci dan biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan fungsi surau di Simawang Barat, dimana tidak dijumpai aktivitas surau saat ini seperti aktivitas surau dahulu, paling tidak aktivitas surau sebelum tahun 1975. Perubahan itu juga erat kaitannya dengan kebiasaan anak laki-laki tidur di rumah, dimana dahulu anak laki-laki tidur di surau yang memungkinkan dilakukan banyak aktivitas, tapi sekarang anak laki-laki tidur di rumah. Perubahan ini juga erat kaitannya dengan perubahan bentuk keluarga luas menjadi keluarga inti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa surau di Minangkabau berfungsi untuk berbagai aktivitas terutama aktivitas ibadah dan pendidikan, sehingga dengan adanya berbagai fungsi tersebut banyak tokoh-tokoh atau pemimpin lahir dari tradisi pendidikan surau ini, baik dalam pentas pemerintahan politik dan ekonomi nasional maupun internasional, apa lagi dalam bidang agama. Banyak ulama-lama populer nasional berasal dari etnik Minangkabau, disamping banyak diantara mereka yang ikut andil dalam melahirkan bangsa Indonesia (Haran, 1999). Bahkan 4 orang dari 10 orang yang dinyatakan putra terbaik Indonesia sekitar tahun 1945 sampai 1955 adalah orang Minangkabau yang dibesarkan di surau. Para tokoh tersebut adalah Drs. Mohammad Hatta, H. Agus Salim, Mohammad Natsir, dan Sutan Sjabril (Alamsjah, 1952).

Akan tetapi beberapa dasawarsa ini fungsi surau seperti yang telah diuraikan di atas sudah mengalami perubahan. Fungsi surau seperti itu hampir tidak kelihatan lagi. Hilangnya fungsi surau tersebut dapat dilihat dari tulisan Ruse D. Simudie yang menceritakan pengalamannya sendiri:

Dulu pada masa saya kecil-kecil selubis makan sore saya sudah dihalaui ke surau untuk belajar ilmu agama dan petang kamis, sabtu malam saya mendapatkan ilmu bela diri (silat), karena orang Minang itu harus pandai bela diri pada saat terdesak. Tapi sekarang waktu anak-anak sudah disita oleh televisi (kotak ajaib). Kotak ajaib ini menayangkan aneka film romantis sedangkan untuk pendidikan anak-anak mengaji di TPA dilakukan pada sore hari dan bukan pada malam hari sehingga jiwa surau bagi anak-anak sudah hilang (1996).

Jadi jelaslah bahwa fungsi surau telah mengalami perubahan. Akan tetapi hal itu tidak berarti keberadaan bangunan surau secara fisik juga semakin berkurang. Tapi kenyataan malah sebaliknya, dimana jumlah surau tetap diperbanyak, terlepas dari apakah sebelumnya ada aktivitas atau tidak.

Salah satu desa di Minangkabau yang banyak mempunyai surau adalah desa Simawang Barat, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar. Dari survey awal yang dilakukan ditemukan bahwa keberadaan surau di desa tersebut semakin bertambah terutama 10 tahun terakhir ini dengan jumlah semuanya 17 buah. Namun diakui bahwa sebagian besar dari surau tersebut tidak ada aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan di surau tersebut, bahkan diantaranya tidak pernah dibuka sepanjang tahun.

II. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari kenyataan di atas bahwa di satu sisi aktivitas di surau sudah mengalami perubahan, sementara di sisi lain justru jumlah surau semakin bertambah, maka perlu dilakukan kajian mengenai fungsi surau bagi masyarakat Minangkabau pada saat ini. Pertanyaan penelitian di sini diantaranya adalah apakah tujuan dari pembangunan surau yang dibicarakan masyarakat Minangkabau saat ini mempunyai kaitan dengan status sosial khususnya status sosial dari individu tertentu? Pertanyaan ini muncul dari kenyataan bahwa masyarakat cenderung berlomba-lomba untuk memperbanyak surau sementara surau-surau yang telah dibangun tersebut tidak digunakan sesuai dengan fungsi surau-surau dimasa lalu.

Disamping itu perlu juga dikaji masalah mengenai apa yang melatarbelakangi perubahan fungsi surau di Minangkabau. Faktanya pada bagian ini diantaranya adalah apakah ada pengaruh perubahan sistem tempat tinggal keluarga luas yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau selama ini kepada sistem keluarga inti yang sudah muncul pada tiga dasawarsa terakhir ini.

III. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk membantu kelancaran pengumpulan data dan analisa data digunakan konsep kebudayaan dan merupakan salah satu konsep pendukung yang penting. Kebudayaan sebagai pusat kajian para antropolog di sini diartikan sebagai seperangkat sistem ide, tingkah laku dan hasil karya manusia yang diperolehnya dengan cara belajar dan digunakan untuk kepentingan hidup manusia (Koentjaraningrat, 1986).

Sementara itu kebanyakan para antropolog percaya kepada C. Kluckhohn tentang pembagian unsur-unsur kebudayaan kepada 7 unsur, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, agama dan kesenian (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1986).

Konsep kebudayaan di atas jelas-jelas memasukkan agama sebagai salah satu aspek kebudayaan. Ini berarti bahwa wahyu atau percaya kepada yang gaib merupakan "*human made*" atau hasil dari pemikiran dan tindakan manusia. Sebenarnya wahyu itu sendiri bukanlah kebudayaan karena wahyu diturunkan oleh Yang Maha Gaib, Tuhan pencipta alam. Maka untuk melihat masalah-

masalah yang berhubungan dengan agama maka konsep kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha meyakini, memahami dan menginterpretasikan lingkungan serta melakukan tindakan yang digunakan untuk kebutuhan hidup individu maupun orang banyak. Dengan demikian ajaran-ajaran yang berasal dari wahyu dalam Islam bukanlah kebudayaan, akan tetapi karena ajaran wahyu tersebut sudah diyakini, dipahami dan diinterpretasikan serta diadopsi manusia barulah kemudian ajaran tersebut menjadi kebudayaan Islam (Agus, 1999).

Surau merupakan salah satu pranata pendidikan di Minangkabau, maka perlu juga mengartikan apa yang dimaksud dengan pranata itu sendiri. Pranata di sini yaitu suatu sistem-sistem yang menjadi wahana yang memungkinkan warga masyarakat itu untuk berinteraksi menurut pola-pola sesuai Koentjaraningrat (1986).

IV. TUJUAN PENELITIAN

- Ingin menganalisa apa fungsi surau bagi masyarakat Minangkabau pada saat ini.
- Apa yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran fungsi surau dalam masyarakat Minangkabau, dimana persoalan ini akan dikaitkan dengan pergeseran sistem keluarga luas menjadi sistem keluarga inti di Minangkabau.

V. KONTRIBUSI PENELITIAN

- Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan agama Islam khususnya dalam memfungsikan kembali institusi surau di Sumatera

Barat dalam melahirkan model pendidikan agama untuk anak-anak di Minangkabau,

- Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam pengajaran literatur, khususnya literatur yang berhubungan dengan agama Islam.

VI. METODOLOGI PENELITIAN

a. Alasan Pemilihan Lokasi

Desa penelitian ini adalah desa Simawang Barat, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih desa tersebut adalah, dimana desa Simawang Barat jumlah sumbu terus bertambah dari tahun ke tahun, sementara ada sumbu yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat (anggota suku).

b. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif kualitatif yang meneladkan kajian terhadap fenomena permasalahan penelitian menurut konteks masyarakat dan kebudayaan setempat.

Penelitian ini bersifat studi kasus yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan kesutuban (wholeness) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus", dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.

Penelitian ini menjaring informasi melalui informan dan responden. Informan terbagi 2 (dua), yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan

namanya terdiri dari tokoh-tokoh agama, tokoh adat, serta orang-orang yang dianggap banyak mengerti tentang perkembangan sara dan permasalahannya.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi. Selain teknik tersebut di atas, teknik wawancara mendalam juga termasuk teknik utama dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam teknik observasi.

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif-interpretatif. Sementara itu laporan penelitian ini adalah bersifat etnografis dan deskriptif.

Analisa data selalu mengacu kepada tema penelitian. Analisa data dilakukan sejak minggu pertama penelitian ini dimulai sampai penulis ini selesai ditulis. Pada tahap pertama data yang diperoleh tersebut digolong-golong atau dikelompokkan berdasarkan kasus-kasus kemudian dengan tema, selanjutnya baru dianalisa sesuai dengan arti yang dikandung oleh data tersebut.

VII. JADWAL KEGIATAN

Kegiatan	I	II	III	IV	V	VI
Pengurusan izin	■					
Penyusunan instrumen & studi perpustakaan	■	■				
Penelitian Lapangan		■	■	■	■	
Penyusunan laporan akhir					■	■



VIII. PERSONALIA

No.	Nama	: Pangkat/Gol :	Jabatan	: Bidang Ilmu
1.	Alfida	: III e	: Ketum	: Antropologi
2.	Zulkarnain Harun	: III c	: Anggota	: Antropologi
3.	Bustanuddin Agus	: IV b	: Pembimbing	: Sosiologi

IX. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Desa-Desa Penelitian

Desa Sinawang Barat adalah salah satu dari 5 desa yang ada di kecamatan Sinawang. Desa ini merupakan gabungan dari 2 (dua) desa, dimana penggabungannya dilakukan tahun 1994, yakni antara desa Padang Datar dan desa Ombilin. Gabungan dilakukan karena desa Padang Datar dianggap oleh pemerintah belum mampu berdiri sendiri.

Desa Sinawang Barat sebagian kecil daerahnya terletak di pinggir danau Singkarak atau di pinggir jalan raya lintas Sumatera, dan sebagian besar daerahnya terdiri dari bukit-bukit yang gundul. Secara geografis desa Sinawang Barat berbatasan dengan : sebelah Selatan dengan danau Singkarak; sebelah Utara dengan negeri Padang Lusat; sebelah Timur dengan negeri Balimbing; dan sebelah Barat dengan Batu Telah.

Desa Simawang Barat berpenduduk 2975 jiwa. Jumlah penduduk sebanyak itu terkonsentrasi pada banyak tempat, yakni di pinggir danau Singkarak, dusun Padang Datar I dan dusun Padang Datar II. Dilihat dari sudut sejarah asalnya, penduduk nagari Simawang Barat adalah orang-orang yang berasal dari pusat nagari Simawang, yakni dari Balai Gadang. Ketika penduduk Balai Gadang berkembang dan daerahnya tidak memungkinkan lagi untuk ditempati serta untuk diolah sebagai daerah pertanian, maka sebagian penduduknya melakukan ekspansi ke daerah-daerah sekitarnya. Ini dilakukan sebelum tahun 1900. Diantara daerah itu adalah desa Padang Datar dan desa Ombilin dahulu (kini: desa Simawang Barat).

Berhubung lahan pertanian yang terbatas dan lahan yang ada pun tidak subur, maka banyak penduduk yang pergi merantau. Diperkirakan lebih dari sepertiga jumlah penduduk nagari Simawang pergi merantau. Rantau penduduk Simawang adalah Rium Kepulauan, Jakarta dan kota-kota lainnya di Sumatera.

Sementara mata pencarian utama penduduk desa Simawang Barat adalah bertani, dimana lebih dari 90% memiliki mata pencarian tersebut. Hidup sebagai petani di Simawang Barat memang tidak terlalu menguntungkan disamping cuaca yang tidak mendukung karena curah hujan yang kurang juga sebagian besar daerahnya tandus, bahkan tingkat kritisnya sudah parah. Dengan demikian lahan tersebut hanya bisa ditanami dengan tanaman terentu seperti ubi kayu, karena mereka tidak bisa memilih banyak alternatif untuk menanam komoditi.

Untuk keperluan pendidikan, di nagari Simawang Barat terdapat beberapa buah sekolah dasar, Tsanawiyah dan satu buah SMP Negeri. Terdapat 5 (lima) Masjid, masing-masing Masjid dilengkapi pula sarana pendidikan Agama, MDA atau MTSA. Sarana ibadah lainnya adalah surau sebagai topik penelitian yang dilakukan ini. Jumlah surau di Simawang Barat mencapai 16 buah.

Di desa Simawang Barat terdapat 4 Suku, yakni suku Piliang, suku Simabur, suku Dalimo, dan suku Payabadar. Biasanya suku-suku hidup berkelompok dalam kampung-kampung tertentu. Misalnya saja suku Piliang hidup dalam satu kelompok yang disebut kampung Piliang.

B. Perkembangan surau di desa Simawang Barat

Dalam bagian ini akan digambarkan perkembangan bangunan surau di Simawang Barat. Pada saat ini -seperti dinyatakan dalam bagian di atas, jumlah surau di desa Simawang Barat sebanyak 16 buah, dan 11 buah diantaranya berada di dusun Padang Datar I dan II, sementara 5 buah yang lainnya terdapat di dusun Ombilin I dan II. Jumlah di atas mengalami pertambahan 20 tahun belakangan ini, dan sebelum masa tersebut jumlah surau di desa Simawang Barat belum mencapai 10 buah. Dari hasil pengamatan yang dilakukan bahwa jika dibandingkan jumlah surau di desa Simawang Barat dengan desa-desa lain di Sumatera Barat ini, maka jumlah surau di desa tersebut jauh lebih banyak dibandingkan dengan desa lain itu.

Dari segi bangunan fisik, surau-sarau di desa Simawang Barat sekarang ini jauh lebih bagus dari bangunan surau terdahulu. Dahulu bangunan surau hanya semi permanen, dimana diantara ciri-cirinya adalah bertantai papan. Sementara

bangunan pendukung lainnya, seperti tempat berwudhuk, sangat sederhana sekali. Dari segi ukuran, surau dahulu lebih kecil dibanding surau sekarang.

Seiring dengan perubahan waktu dan perkembangan zaman dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap bangunan surau yang ada. Bangunannya dibuat lebih permanen dan agak besar, yakni pada umumnya berkisar antara 5 x 8m sampai dengan 6 x 10m. Sementara itu, surau yang ada sekarang juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti bak mandi atau dikenal dengan lauk dan Wc, disamping juga ada tempat berwudhuk khusus. Peralatan di dalamnya juga lebih lengkap, seperti hampir dari setiap surau menyediakan alat pengeras suara (radio), bahkan ada juga surau yang memiliki kipas angin. Alas tempat shalat terdiri dari berbagai jenis tikar, mulai dari tikar plastik sampai kepada tikar perandam. Hampir tidak dilihat alas tempat shalat dari tikar pandan seperti yang digunakan dalam surau-surau yang lampau.

Pemilikan surau di desa Simawang barat dari dulu selalu terkait kepada suku tertentu, artinya bahwa satu surau adalah milik dari suku tertentu. Misalnya di desa tersebut ada suku Dalimo, maka suku dalimo itu paling tidak mempunyai satu buah surau, bahkan ada satu suku lain mempunyai dua buah surau. Dengan demikian seluruh suku yang ada di Simawang Barat masing-masingnya -paling tidak, mempunyai satu buah surau.

Pembangunan surau di desa Simawang Barat dilakukan dengan swadaya dari anggota-anggota suku bersangkutan. Bantuan tidak hanya dari anggota suku yang berada di kampung halaman akan tetapi juga datang dari anggota suku yang

berada di perantauan, misalnya dari kota Jakarta, Pekan Baru, dan kota-kota lainnya dimana ada anggota suku dari masyarakat Sibuwang Barat.

Cara lain untuk mendapatkan dana pembangunan surau adalah dengan mengadakan acara kesenian di surau-surau yang ada. Biasanya acara kesenian yang disukai oleh masyarakat dan dengan pertimbangan keperluan untuk hal-hal yang berhubungan dengan agama, maka acara yang dipilih adalah sekawat duhag. Melalui acara inilah dikumpulkan dana untuk keperluan pembangunan surau tersebut.

Waktu pelaksanaan acara kesenian di surau-surau ini selalu diadakan sesudah hari lebaran, atau perangnya paling cepat dimulai tiga hari setelah pelaksanaan lebaran selesai. Pemilihan waktu ini berhubungan dengan keberadaan perantau di kampung halaman, dimana pada hari-hari tersebut perantau masih berada di kampung dalam rangka berlebaran. Dengan demikian mereka dapat menyaksikan dan dibagikan pada malam tersebut mereka menyumbang dana pembangunan surau atau kelanjutan pembangunan surau.

Pada malam kesenian itu selain diminta sumbangan langsung dari masyarakat dan perantau serta undangan dari desa-desa lain di sekitar Sibuwang Barat juga diadakan acara *lelong kue* dalam rangka pengumpulan dana. *Kue-kue* atau jenis makanan lainnya seperti *lanang* yang dibagikan pada malam tersebut juga berasal dari sumbangan masyarakat terutama dari anggota suku pemilik surau, atau bisa juga sumbangan dari orang-orang yang ada hubungan kerabat dengan suku pelaksana acara, misalnya karena ada hubungan perkawinan.

Biasanya hampir setiap surau mengadakan acara selawat dahulu pada sehabis lebaran, kecuali beberapa surau di dusun Ombilin. Disini pengumpulan dana untuk pembangunan surau tidak dilakukan melalui acara kesentim (selawat dahulu), sebab mereka, terutama tokoh-tokoh dari suku besungkatun, beranggapan bahwa dalam agama tidak boleh dan tidak layak mengadakan acara kesentim di tempat ibadah seperti surau.

Pembangunan surau atau rehabilitasi surau dimulai kalau dana penula (dasar) pembangunan surau dirasa sudah cukup; dengan arti kata uang yang sudah terkumpul paling tidak sudah bisa untuk membiayai pembangunan pondasi dan tianggak serta dinding dari surau. Biasanya pembangunan akan dilanjutkan pada tahun berikutnya, dengan cara pengumpulan dana yang sama.

Lokasi pembangunan surau biasanya tidak jauh dari pusat-pusat konsentrasi tempat tinggal anggota suku tertentu; artinya pembangunan surau berada dalam kawasan wilayah geografis suku tertentu. Di desa Sunwang Bano lokasi tempat tinggal anggota suku tertentu umumnya terkonsentrasi pada wilayah-wilayah tertentu. Jika anggota suku tinggal di tempat lain di luar konsentrasi sukunya, hal ini merupakan pengecualian; dan ini dulunya disebabkan oleh terjadinya perkawinan, dimana sang suami membawa istrinya ke lokasi klan mereka, dan di situ mereka membuat rumah dan kemudian berkembang beberapa keturunan.

C. Fungsi Surau dulu

Fungsi surau yang dimaksudkan di dalam bagian ini lebih diarahkan kepada kegunaan surau sehari-hari bagi masyarakat dulu dan sekarang, dalam hal masyarakat desa Simawang barat.

Kegunaan surau bagi masyarakat desa Simawang Barat dahulu (paling tidak) sebelum tahun 75-an jauh lebih lengkap dibanding dengan kegunaan surau bagi masyarakat desa Simawang barat saat ini. Kegunaan surau dahulu bagi masyarakat dapat diuraikan dalam beberapa kegunaan di bawah ini :

pertama ; surau-surau yang ada di desa Simawang Barat digunakan oleh masyarakat (terutama anggota suku) untuk keperluan shalat lima waktu sehari semalam, baik shalat sendiri maupun shalat berjamaah, khusus shalat jamaah dilakukan untuk shalat subuh dan magrib serta isya. Biasanya shalat zuhur dan asyar tidak dilakukan berjamaah, hal ini disebabkan pada siang hari masyarakat mempunyai kesibukan mencari penghidupan, seperti bertani dan berdagang ke pasar-pasar. Khusus untuk shalat berjamaah, biasanya shalat ini dipimpin oleh imam tetap yang biasanya dari suku dimana surau itu berada. Kadang-kadang imam ini sekali-gus tidur di surau bersangkutan. Biasanya alasan mereka tidak tidur di rumah istri adalah disebabkan karena terjadi pertengkaran dan diikuti dengan perceraian atau karena sudah tua tidak sanggup lagi menghidupi anak-anak, ataupun karena istri mereka sudah meninggal dunia, maka terpaksa mereka kembali ke lingkungan

suka mereka. Untuk tidur di rumah kementerian atau rumah gadang asal tentu tidak mungkin, karena menurut cara seperti itu tidak lazim dalam masyarakat Minangkabau, sebab laki-laki dalam adat Minangkabau tidak mempunyai rumah. Jalan pertengahan adalah tidur dan hidup menghabiskan umur di surau. Mereka inilah yang sebagiananya menjadi imam di surau-surau yang ada di desa Simawang Barat dulunya.

Kedua ; tempat sosialisasi ilmu agama. Surau-surau yang ada di Simawang Barat dulunya juga digunakan untuk belajar ilmu agama. Pada umumnya anak-anak belajar pada malam hari, tepatnya setelah shalat magrib. Setelah selesai belajar (mengaji) anak perempuan pulang ke rumah sementara sebagian besar anak laki-laki tidur di surau tersebut. Pengajian dipimpin oleh seorang guru dimana guru itu biasanya juga bertindak sebagai imam di surau tersebut. Seperti yang ditulis di atas bahwa kadang-kadang guru juga tidur di surau itu. Tapi sendainya guru masih tinggal di rumah istrinya, maka dia akan pulang ke rumah istrinya, dan akan kembali subuhnya untuk shalat subuh berjamaah.

Pengajian di surau tersebut berbeda sekali dengan yang dilakukan di TPA/TPSA sekarang ini, dimana mengaji di surau persoalan-persoalan keformalan tidak diperhatikan, seperti baju yang seragam atau belajar pakai bangku. Karena waktu itu yang diperlukan adalah kuantitas dan kualitas dari ajaran yang diberikan.

Ketiga : tempat belajar petatah-petitih. Disamping sebagai tempat adat dan belajar mengaji surau juga digunakan oleh para remaja untuk belajar petatah-petitih adat Minangkabau, karena dulunya hampir dari seluruh acara-acara adat selalu menggunakan petatah-petitih, apa lagi menyangkut dengan persoalan upacara hukum adat, seperti perkawinan, kematian, upacara tarung mudi dan lain sebagainya. Untuk itu anak-anak muda harus bisa petatah-petitih sebagai pengganti generasi tua, apa lagi mereka adalah calon tokoh adat, seperti calon penghulu, karena penghulu ini diharuskan pandai petatah-petitih.

Biasanya waktu belajar petatah-petitih ini adalah pada malam hari setelah pengajian selesai. Guru petatah-petitih ini kadang-kadang guru mengaji yang juga bisa petatah-petitih, tetapi banyak juga tokoh-tokoh masyarakat dari suku pemilik surau sebagai gurunya, bahkan juga ada guru petatah-petitih dari suku lain di desa Simawang Barat tersebut.

Keempat : tempat belajar ilmu silat, surau di desa Simawang Barat dulunya juga digunakan oleh anak-anak muda untuk belajar silat. Biasanya kegiatan ini dilakukan tengah malam sehabis mengaji dengan mengambil tempat di halaman atau di tempat sekitar surau. Guru silat biasanya dari kalangan desa setempat, dan jenis silat yang dipelajari itu adalah silat tradisional.

D. Perubahan Fungsi Surau dan Faktor Yang Melatarbelakanginya

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di surau seperti yang telah diungkapkan di atas pada saat ini hampir tidak ada, bahkan ada surau di Simawang Barat saat ini yang sejak dibangun hampir tidak dimanfaatkan. Misalnya surau Lakuak yang terdapat di dusun Padang data 1, dimana surau ini direhabilitasi tahun 1987. Dalam rehabilitasi dari surau tersebut menggunakan uang penjualan buah ulayat kaum suku Dalimo. Sejak direhabilitasi surau Lakuak hampir tidak ada digunakan, baik untuk shalat sendiri maupun untuk shalat jamaah, apalagi untuk keperluan pendidikan agama dan keperluan sosial lainnya.

Ada beberapa surau lagi di Simawang Barat yang kasusnya hampir sama dengan surau Lakuak di atas. Namun dari hasil penelitian ditemukan bahwa secara umum surau-surau yang ada di Simawang Barat saat ini tidak difungsikan dengan baik. Hanya ada beberapa surau dimana di situ ada kegiatan, dan kegiatan itu hanya terbatas pada kegiatan ibadah shalat saja, baik shalat berjamaah (untuk subuh dan magrib kadang-kadang isya) maupun shalat sendiri. Hampir tidak ada surau-surau dimanfaatkan untuk keperluan belajar mengaji (membaca alquran) apa lagi untuk belajar silat, petatah-pelatih, dll.

Ada pula ditemui surau yang hanya berfungsi untuk tempat peristirahatan bagi laki-laki yang bercerai dengan istrinya atau laki-laki yang kematian istri. Orang ini tinggal dan makan di surau serta kadang-kadang juga memusik di surau tersebut, jika dia tidak pergi makan ke rumah kemenakannya.

Dengan demikian kita melihat sudah terjadi perubahan mengenai fungsi surau di Simawang Barat. Pertanyaan yang muncul adalah kenapa terjadi

perubahan terhadap fungsi surau tersebut? Untuk mengetahuinya kita kembali kepada apa faktor dasar yang mendukung fungsi surau dahulu. Salah satu faktor pendukungnya adalah faktor kekerabatan atau pola menetap orang Minangkabau, dimana prinsip dalam sistem kekerabatan Minangkabau bahwa laki-laki tidak (atau dianggap tidak) mempunyai rumah. Bahkan anak laki-laki sekali pun dianggap tidak mempunyai rumah. Untuk itu laki-laki lebih banyak di luar rumah, sehingga untuk anak laki-laki prinsip ini sangat mendukung. Salah satunya adalah bahwa anak laki-laki banyak tidur di luar rumah, seperti tidur di surau. Bagi anak laki-laki yang tidur di rumah akan ditertawakan oleh teman-temannya.

Kebiasaan tidur di surau ini mendukung sekali untuk memfungsikan surau dalam berbagai kegiatan, seperti untuk belajar mengaji, belajar petahuli-petitih, dll. Tetapi sekarang ini anak-anak tidak lagi tidur di surau. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan keluarga luas menjadi keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Dulu anak laki-laki tidak mempunyai ruangan (kamar) di rumah karena kamar hanya ada untuk anak perempuan. Sekarang anak laki-laki disediakan kamar atau tempat tidur oleh ibu-bapaknya, bahkan mereka dilarang tidur di tempat lain, apalagi di surau. Disamping itu di rumah tersedia berbagai macam alat hiburan seperti televisi, video, yang bisa 'menggodai' anak-anak untuk tidak pergi ke luar rumah.

Permasalahannya kemudian adalah kenapa jumlah surau terus bertambah, atau kenapa orang terus membangun surau, akan tetapi surau tersebut tidak difungsikan?

Persolan di atas dapat dijawab dengan menghubungkannya dengan: 1) kepercayaan; dan, 2) status sosial. Sebagian besar penduduk Sinawang Barat beraliran tariqat Syatariyah, dimana orientasi alirannya ke Koto Tuo Bukittinggi. Paling tidak pada tingkat orang tua-tua beraliran tariqat shatariyah. Biasanya jika orang tua beraliran tariqat syatariyah, maka seluruh keluarga mengaku beraliran tariqat syatariyah, sungguhpun keluarga yang lain itu tidak atau belum pernah belajar secara formal dengan guru dari Syatariyah. Salah satu ciri dari tariqat Syatariyah ini adalah sifat berkelompoknya sangat menonjol (terbukti perasaan kelompok ini akan bisa mempengaruhi persoalan-persoalan desa). Untuk memperkuat keberadaan aliran mereka, maka salah satu jalannya adalah memperbanyak tempat-tempat perkumpulan (ibadah) atau surau yang akan digunakan untuk pertemuan atau pengajian yang beraliran tariqat (walaupun tujuan ini nantinya jarang terrealisasikan).

Disamping itu, karena pembangunan surau juga erat kaitannya dengan keberadaan suku tertentu, maka tujuan pembangunan surau juga ada hubungannya dengan status sosial suku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang (suku) akan malu jika tidak mempunyai surau. Jika sudah memiliki surau, apa lagi surau tersebut dibangun cukup bagus, maka muncul perasaan lebih tinggi dari suku lain, dan orang lain pun menganggap demikian, dalam hubungannya dengan kepemilikan surau. Walaupun surau ini sebagai lambang, artinya tidak difungsikan untuk keperluan pendidikan, sosial dan lain-lainnya, seperti fungsi surau dahulu.

X. KESIMPULAN

A. Penutup

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa terdapat berbagai macam fungsi surau dahulu, dimana fungsi tersebut hampir tidak ditemui pada surau-sarau yang ada di Simawang Barat pada saat ini. Dengan arti kata sudah terjadi perubahan fungsi surau di Simawang Barat. Diantaranya adalah bahwa dulu surau di Simawang Barat berfungsi untuk berbagai aktivitas seperti shalat jamaah, mengaji alquran, belajar ilmu agama, tempat belajar petatah-petatah, dll. Sekarang kegiatan-kegiatan tersebut hampir tidak dijumpai di surau-sarau Simawang Barat walaupun dari segi jumlah keberadaannya surau tetap meningkat. Perubahan tersebut juga berkaitan dengan perubahan bentuk keluarga tua kepada keluarga inti, dimana anak-anak dalam keluarga inti sudah mempunyai kamar atau tempat tidur yang disediakan oleh orang tua mereka. Dulu anak-anak banyak tidur di surau karena tidak mempunyai kamar di rumah. Aspek ini sangat mendukung berfungsinya surau.

Pada bagian penutup ini akan diperlihatkan salah satu fungsi surau yang mungkin dapat dipetik dan diambil untuk keperluan perkembangan masyarakat terutama untuk mendukung perkembangan pendidikan anak-anak sekarang. yaitu tentang pendidikan surau dan dibandingkan dengan pendidikan anak-anak di TPA. Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam pendidikan surau ini: (1). Waktu, waktu yang dimaksudkan di sini adalah waktu yang disediakan untuk mendalami ajaran-ajaran Islam sangat banyak, karena remaja pada umumnya tidur di surau. Dengan adanya waktu yang banyak ini, maka porsi pemberian dan penerimaan ilmu agama itu lebih banyak pula. (2). Realisasi ajaran yang dipantau

guru, maksudnya adalah bahwa pemberian ilmu kepada anak-anak juga diikuti oleh pemantauan oleh guru yang mengajai mengenai terdapat realisasi ajaran yang diberikan. Seperti shalat, magrib, baya dan subuh, ketiga waktu shalat ini selalu dipantau guru.

Kedua hal di atas menunjukkan bahwa pengajian di surau disamping kuantitas juga mementingkan kualitas. Artinya disamping diberikan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama Islam, pengalaman dari ilmu tersebut juga diawasi pelaksanaannya. Sehingga kalau kedua-duanya telah dilaksanakan, maka hasilnya tentu juga akan baik.

Tidak terbatas pada pendidikan mengaji di atas, tetapi pendidikan dan keterampilan lain juga diajarkan di surau. Misalnya kepandaian bela diri atau keahlian berpidato. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setelah selesainya kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan ajaran Islam. Atau biasanya pendidikan tambahan ini dilakukan tengah malam pada selang malam atau malam-malam tertentu.

B. Saran-saran.

1. Dengan memperluaskan model pendidikan surau di atas sebagai salah satu fungsi dari surau dahulu, barangkali hal-hal tertentu dari model tersebut yang dapat diambil untuk diterapkan kepada model pendidikan sekarang ini.
2. Dengan banyaknya surau yang tidak berfungsi di Simawang Barat, maka diharapkan tokoh-tokoh masyarakat terutama kalangan pegawean memikirkan bagaimana surau-surau di Simawang Barat bisa difungsikan dengan baik dengan mengambil ide dasar fungsi surau Minangkabau yang lalu.

XI. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, kami telah dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Perubahan Fungsi Surau di Minangkabau : studi kasus di desa Sunawang Barat, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar*, dimana penelitian ini terlaksana atas bantuan dana SPP/DPP tahun anggaran 2000 Universitas Andalas. Dan kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Kepala Desa Sunawang Barat kami ucapkan terima kasih banyak.

XII. DAFTAR PUSTAKA

- Hudik, Ishom, 1997, Pesantren dan Politik, dalam *Republika*, Sabtu, 22 Maret.
- Hurua, Zulkarnain, 1999, Kepemimpinan Minangkabau dan Sistem Pendidikan Surau, *Mimbar Minang*, No. 16, Tahun 1, Kamis, 16 Mei 1999.
- Junir, 2000, Eksistensi Surau di Minangkabau Menghadapi Pasar Bebas, dalam *Harian Singgalang*, Minggu, 25 Januari.
- Koentjaraningrat (ed). 1986. *Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1986, *Pengantar Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Zaleha, Sharifah, 1999, Surau and Mosques in Malaysia, *ISIM NEWSLETTER*, 3/99.